

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan yang erat dengan remaja adalah pengetahuan kesehatan reproduksi, dengan minimnya pengetahuan remaja tersebut banyak permasalahan yang akan berakibat pada masa depan mereka. Salah satu permasalahan yang akan terjadi pada seorang remaja khususnya perempuan akibat kurangnya pengetahuan tentang pencegahan *stunting*, di mana dampak ini akan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga serta pengetahuan remaja terhadap pencegahan *stunting*. Di buktikan dengan sembilan dari anak perempuan menikah di bawah usia 18 tahun (Badan Pusat Statistika, 2020) yang berhubungan dengan pernikahan dini. Remaja yang memasuki jenjang perkawinan berusia muda mengundang risiko khususnya pada bayi, berupa bayi berat lahir rendah (BBLR), *prematuritas*, *asfiksia*, dan *stunting*. Oleh karena itu remaja putri sudah harus dipersiapkan, baik secara fisik (gizi baik, tidak anemia), pengetahuan tumbuh kembang balita, maupun pengetahuan mengenai *stunting* (Adriyani, 2017).

Global Nutrition Report 2018 melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita *stunting* yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. *World Health Organization* (WHO) menetapkan lima daerah *subregio* prevalensi *stunting*, termasuk Indonesia dengan jumlah sekitar 9 juta balita tertinggi mengalami *stunting* dengan prevalensi 37% (WHO, 2018) yang salah satunya diakibatkan karena faktor pernikahan dini oleh remaja. Data survei status gizi balita Indonesia (SSGBI, 2019) menyebutkan prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 27,67%, sedangkan pada tahun 2018 prevalensi *stunting* mencapai 30,8%, Jawa Timur

menduduki angka *stunting* 23,5% (Jawa Timur: Badan Kependudukan Keluarga Berencana, 2022), sedangkan data dari Dinas Kesehatan kabupaten Ponorogo pada tahun 2022 prevelensi *stunting* mencapai 20% yang di akumulasikan pada bulan Juni lalu. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa *stunting* mengalami penurunan. Meskipun menurun, prevalensi *stunting* masih diatas standar minimal WHO yaitu <20%.

Kehamilan remaja yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting* menimbulkan masalah sangat kompleks baik masalah fisik, psikologis, ekonomi maupun sosial (Rahayu, 2017). Ini di buktikan dengan angka pernikahan dini di Indonesia mencapai 1,2 juta kejadian. Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASEAN dan peringkat ke-8 di dunia untuk kasus perkawinan anak. Dari jumlah tersebut proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum umur 18 tahun adalah 11,21 persen dari total jumlah anak (Devira Alfitri, 2022), sedangkan Jawa Timur berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (DP3AK) mengatakan angka 5.285 perkara perkawinan anak dan angka perkawinan di bawah umur kabupaten Ponorogo data dari pengadilan agama dari tahun 2021 (Ayu Safira Yasini, 2022), remaja mengajukan pernikahan dini 65% yang di sebabkan oleh faktor hamil diluar nikah. Maka *Stunting* sangat berhubungan erat dengan pernikahan dini, kehamilan dan persalinan pada usia remaja. Kejadian kehamilan dan persalinan pada usia remaja merupakan keadaan yang berisiko. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) (BKKBN).

Kurangnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi remaja menyebabkan maraknya pergaulan seks bebas, pernikahan dini, kehamilan remaja, persalinan usia remaja. Dari penyebab tersebut sangat memungkinkan resiko anak yang di kandung oleh remaja tersebut akan melahirkan anak *stunting* (BKKBN), yang di sebabkan remaja putri belum siap untuk mengandung dan mengalami banyak permasalahan Kesehatan Ketika mengandung. Dampak yang akan terjadi pada pernikahan dini adalah anak yang akan di lahirkan mengalami *stunting*, gizi buruk, cacat, sampai dengan kematian anak dan ibu (Kemenkes RI).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pendidikan kesehatan yang diberikan melalui metode ceramah dan *brainstorming* dapat memberikan pengaruh yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan responden dimana diketahui tingkat pengetahuan baik terjadi dari 54% menjadi 91% dan lebih banyak mengalami perubahan ke sikap yang positif (Ainun, 2017). Menurut penelitian dari Ma'munah, 2015 dapat diketahui bahwa berdasarkan pretest yang dilakukan dalam penelitiannya hasilnya menunjukkan rata-rata pengetahuan kelompok eksperimen sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan *booklet* (pretest) sebesar 49,17 dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan *booklet* (posttest) meningkat menjadi 91,33, dari kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *booklet* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden.

Upaya pemerintah dalam menekan angka prevelensi *stunting* yaitu dengan melibatkan lintas sektor, yakni dengan Kementerian Kesehatan (intervensi spesifik) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dengan program unggulannya, yaitu program Generasi Berencana (GenRe) (Agus Mauluddin, Novianti,

2020) dan juga memberikan edukasi melalui metode *brainstorming* dengan memberikan *transs issu* kepada remaja untuk mengetahui pengetahuan remaja yang berada di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) tentang pencegahan *stunting*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh metode *brainstorming* terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting* di PIK-R Kusuma Ganesha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *brainstorming* terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting* di PIK-R Kusuma Ganesha

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *brainstorming* terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting* di PIK-R Kusuma Ganesha.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting* sebelum di lakukan metode *Braisntorming* di PIK – R Kusuma Ganesha.
2. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting* sesudah di lakukan metode *Braisntorming* di PIK – R Kusuma Ganesha.
3. Menganalisis pengaruh metode *brainstorming* terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting* di PIK-R Kusuma Ganesha.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan pengaruh *brainstorming* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Dengan dilakukan penelitian mengenai pengetahuan remaja dengan angka kejadian anak *stunting*. Diharapkan dapat memberi informasi kepada remaja yang berguna untuk menambah wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan kesadaran meningkatkan status kesehatan remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah pengetahuan mahasiswa pengaruh *brainstorming* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan *stunting*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk data dasar bagi peneliti selanjutnya dengan judul pengaruh *brainstorming* terhadap pengetahuan remaja terhadap pencegahan *stunting*.

1.5 Keaslian Tulisan

1. Sheilla Tania Marcelina, Ika Yudianti, Jenny JS Sondakh, Heny Astutik , Tarsikah, (2020). Beberapa masalah kesehatan yang terkait dengan kesehatan

sejak masa remaja adalah masih adanya pernikahan dini dan *stunting*. Pemberdayaan remaja dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan melalui penyampaian materi tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP), materi tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan materi tentang *stunting* dan hubungannya dengan pernikahan dini. Pelaksanaan kegiatan pengabmas berjalan dengan baik dan masyarakat sangat aktif mengikuti kegiatan. Hal ini tercermin dengan antusiasme kader remaja untuk bertanya dan berdiskusi serta hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan. Hasil akhir kegiatan bisa terlihat dari sudah adanya posyandu remaja yang pelaksanaannya. Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama meneliti mengenai factor dari *stunting* yaitu PUP. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada *variable* yang diteliti, penelitian ini hanya berfokus terhadap PUP saja.

2. Mardiana Dwi Puspitasari, Sri Lilestina Nasution, Chairunnisa Murniati. (2019). Determinan Perencanaan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja 10-19 Tahun Di Indonesia: Analisis Survei Kinerja Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP-KKBPK) Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan dataset Survei Kinerja Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP-KKBPK) 2019 Modul Remaja, dengan sampel 34.438 remaja usia 10-19 tahun. Analisa regresi logistik biner dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan PUP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rencana PUP pada remaja usia 10-19 tahun berhubungan secara signifikan dengan karakteristik remaja itu sendiri, orang tua dan

lingkungan tempat tinggal. Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama meneliti mengenai factor dari stunting yaitu PUP. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada *variable* yang di teliti, penelitian ini hanya berfokus pada PUP saja.

- Izka Sofiyya Wahyurin, Arfiyanti Nur Aqmarina, (2022). Hiya Alfi Rahmah, Ade Uswatun Hasanah, Christy Nataly Br Silaen, Pencegahan serta penanganan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak stunting agar tidak berlanjut pada anak selanjutnya. Pemberian edukasi pada ibu dapat dilakukan menggunakan metode *brainstorming* dan audiovisual. Tujuan: Mengetahui pengaruh pemberian edukasi dengan metode *brainstorming* dan audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang stunting di Desa Gununglurah, Cilongok, Kabupaten Banyumas. Metode: Desain penelitian adalah *quasy experimental with time series design*. Subjek penelitian terdiri dari 34 ibu yang memiliki balita stunting. Data pengetahuan ibu mengenai *stunting* dikumpulkan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest*. Pemberian edukasi gizi mengenai *stunting* dilakukan dengan metode *brainstorming* (curah pendapat) menggunakan alat bantu *leaflet*. Pemberian edukasi gizi mengenai *stunting* dengan metode audiovisual dilakukan menggunakan film ilustrasi. Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama meneliti metode penilaian pengetahuan dan sikap remaja terhadap cegah *stunting* yaitu menggunakan metode *brainstorming*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada *variable* dan responden yang di teliti, penelitian ini hanya berfokus pada pengetahuan ibu hamil saja.

4. Anggra Dwi Untari, (2017), Analisis factor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja yang tinggal di wilayah eks lokalisasi berdasarkan teori *transcultural nursing*. Metode penelitian menggunakan metode cross sectional. Sample nya adalah seluruh siswa siswi SMK Antarika Surabaya yang tinggal di kelurahan Banyu Urip dan Putut Jaya berjumlah 159. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pada pengetahuan, ekonomi, nilai budaya, dan gaya hidup, teknologi, dukungan keluarga, dan sosial, peraturan dan kebijakan. Namun *regiutas* terdapat hubungan dengan perilaku seks pranikah remaja. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai teori transcultural nursing dalam pendekatan perilaku seks pranikah remaja. Perbedaan dalam penelitian ini pada *variable* dan juga topik utama dalam penelitian yang akan dilakukan.

5. Harleni, Rahmita Yanti, Novia Wahyu Diana (2022), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode *Brainstorming Booklet* Dan *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita *Stunting* Di Puskesmas Malalak. Metode penelitian adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan pretest-posttest design. Penelitian di laksanakan pada 11-25 November 2021. Populasi penelitian seluruh seluruh ibu yang memiliki balita stunting di Desa Malalak sebanyak 112 orang. Jumlah sampel sebanyak 32 orang ibu balita, dimana terdiri dari 2 kelompok yaitu 16 orang untuk kelompok dengan metode *brainstorming booklet* dan 16 orang untuk kelompok dengan metode *brainstorming leaflet*. Hasil penelitian didapatkan selisih rata-rata pengetahuan metode *brainstorming booklet* 20,72 dan metode *brainstorming leaflet* 12,28.

Sedangkan selisih sikap metode metode brainstorming leaflet 9,78 dan metode metode *brainstorming booklet* 23,22. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan *stunting*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah kategori berbeda di *variable* dependen dan pada jurnal ini hanya focus pada Pendidikan Kesehatan ibu balita saja.

